

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran penting di Indonesia, terdapat beberapa warisan leluhur Indonesia yang dikelola dan dikembangkan menjadi pariwisata, menjadikan pariwisata perlu dijaga dan dipelihara dengan baik. Menurut informasi yang bersumber dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2015) pariwisata Indonesia mampu menyumbang sekitar US\$ 10 miliar atau sekitar 156 triliun bagi devisa negara di tahun 2014, posisi tersebut menjadi nomor empat setelah minyak, batu bara dan kelapa sawit. Hal ini membuktikan bahwa pariwisata mampu meningkatkan devisa negara di Indonesia.

Saat ini pariwisata di Indonesia berkembang sangat pesat, dilihat dari adanya pembangunan tempat-tempat wisata baru di setiap daerah. Bahkan desa terpencil yang memiliki potensi wisata, juga dapat dikelola menjadi destinasi pariwisata. Salah satu potensi yang bisa ditingkatkan menjadi Pendapatan Asli Desa (PADes) di Indonesia adalah sektor pariwisata di desa-desa. Saat ini berlibur ke desa menjadi pilihan favorit bagi para wisatawan. Wisatawan atau pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam saja tetapi juga dapat berinteraksi dengan penduduk setempat serta mengenal budaya yang ada di sekitarnya. Seiring dengan itu muncul alternatif pariwisata dengan minat khusus dan lokasi tertentu yang disebut sebagai desa wisata. Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan daerah yang menjadikan desa sebagai destinasi wisata.

Menurut Nuryanti (Dalam Yuliati dan Suwandono 2016) Desa Wisata merupakan perwujudan dari atraksi, akomodasi serta fasilitas pendukung yang dikemas dengan unik dan menarik, karena adanya percampuran dengan adat istiadat di sebuah desa tersebut. Tata cara yang ada di desa digabung dengan atraksi, akomodasi dan fasilitas berupa perjalanan wisata serta adanya kegiatan-kegiatan yang disediakan dan didukung penuh oleh pemerintah berdasarkan kebijakan.

Sehingga warga setempat juga berperan dalam bekerjasama dengan pelaku ataupun pengelola desa wisata.

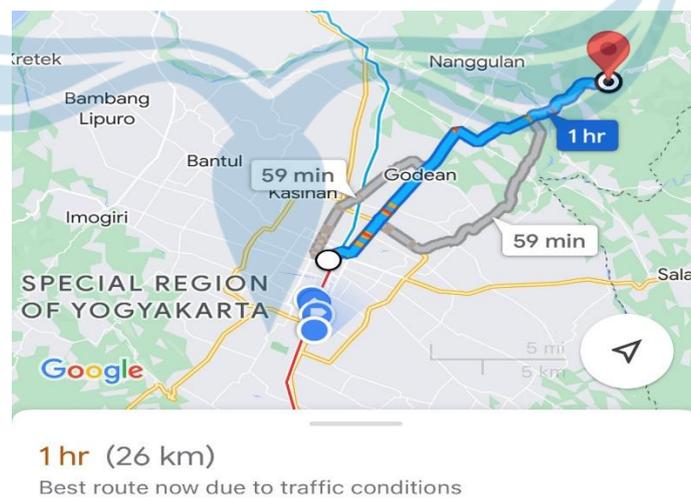
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hariyani (2022) tentang Penguatan Citra Desa, menjelaskan bahwa desa wisata yang ada di Indonesia saat ini sudah mengalami perkembangan yang pesat. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya jumlah kunjungan pelancong ke desa wisata. Dalam kurun waktu tiga tahun saja, jumlah wisatawan melonjak hingga lima kali lipat. Dilihat dari data Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, terdapat 987 desa wisata yang ada di Indonesia. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dimulai dari pertama diselenggarakannya desa wisata di tahun 2009. (2022, 1).

Dari banyaknya desa wisata yang sudah mengalami peningkatan di beberapa daerah ditambah dengan meningkatnya jumlah kunjungan untuk berwisata. Menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh pelaku pariwisata maupun pemerintah sudah cukup baik dalam mengembangkan desa wisata di beberapa daerah. Namun masih terdapat beberapa permasalahan dalam pengelolaan wisata yang kurang disadari dapat mempengaruhi kinerja kerja di suatu pariwisata. Permasalahan internal masih kerap terjadi dalam pengelolaan suatu pariwisata, ada banyak masalah yang berkontribusi terhadap kualitas lapangan kerja di bidang pariwisata, yang pada akhirnya mempengaruhi keberlanjutan ekonomi pariwisata. Masalah yang paling umum terjadi menyangkut dengan pengelolaan wisata. Berdasarkan hasil riset dari beberapa jurnal, masalah atau kendala yang terjadi dalam pengembangan desa wisata meliputi, perdebatan antara pemerintah dan masyarakat setempat, masyarakat desa yang belum bisa mengoptimalkan daya tarik di desa tersebut, objek wisata alam yang dikelola seadanya dengan segala keterbatasan, dan program-program pembangunan yang tidak terintegrasi satu sama lain.

Dari hasil riset yang penulis temukan, dapat disimpulkan bahwa segala kendala dan permasalahan dalam pengelolaan di desa wisata didasari karena kurangnya perencanaan oleh para pelaku atau pengelola dan masyarakat desa dalam pengembangan desa wisata. Seperti studi kasus pada penelitian yang dilakukan oleh Haydir dkk (2021) "*Perencanaan Desa Wisata Pertanian di Desa Kasupute Wawotobi Kabupaten Konawe*". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Desa

Wisata Kasupute merupakan pariwisata yang potensial dengan daya tarik utama yaitu pertanian padi sawah, namun pengelola dan warga setempat masih belum bisa mengoptimalkan daya tarik utama tersebut, sehingga diharapkan agar adanya pengabdian lanjutan terhadap pengelola dan warga dalam merumuskan perencanaan untuk diimplementasikan di desa wisata tersebut. Ada pun penelitian yang dilakukan oleh Rucitarahma Ristiawan (2019) yang berjudul “*Perencanaan Pengelolaan Wisata Pedesaan di Desa Bumiaji, Kota Batu, Kabupaten Malang, Jawa Timur*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat program-program pembangunan yang tidak terintegrasi satu sama lain, dan berdampak tidak meratanya pembagian hasil yang didapatkan. Hal tersebut dilatarbelakangi karena perencanaan pariwisata yang belum siap dari sisi strategi pemasaran maupun pengembangan pada SDM.

Desa Wisata Tinalah atau yang biasa dikenal dengan sebutan Dewi Tinalah merupakan desa wisata yang terbentuk pada tanggal 1 Oktober 2012, Desa wisata ini terletak di Desa Purwoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak tempuhnya dari pusat kota Yogyakarta adalah sekitar 26 kilometer (km) dengan waktu tempuh sekitar 1 jam. Saat menuju desa wisata ini terlihat hamparan persawahan dengan latar belakang perbukitan.



Gambar 1 : Jarak Pusat Kota Yogyakarta Menuju Desa Wisata Tinalah
Sumber : Google Maps

Jalan Menuju Dewi Tinalah, Kulon Progo



Gambar 2 : Jalan menuju Dewi Tinalah
Sumber : Dokumentasi Penulis

Dewi Tinalah merupakan salah satu desa wisata yang sukses dalam mengembangkan industri pariwisata. Sebelum terbentuknya desa wisata ini sempat terjadi perdebatan antara pemerintah dan masyarakat setempat dalam menghadapi program pemerintah di tahun 2009 hingga 2012. Kemudian FMKT (Forum Komunikasi Masyarakat Tinalah) membentuk Desa Wisata Tinalah atas kesadaran dalam mengembangkan perekonomian masyarakat sekaligus untuk menolak program pemerintah pada saat itu, yaitu pembangunan waduk. Berangkat dari permasalahan tersebut, masyarakat di Desa Purwoharjo tergerak untuk memanfaatkan potensi wisata yang ada di desa, kegiatan yang dilakukan FMKT ini mendapatkan pendanaan dari PNPM Pariwisata untuk pengembangan pariwisata di Desa Purwoharjo dalam mendirikan desa wisata. Tahun 2015 sampai dengan 2017 Dewi Tinalah mendapatkan pendampingan pengelolaan desa wisata dari program Ekonomi Bisnis Vokasi Universitas Gadjah Mada. Program ini berfokus pada tata kelola desa wisata, pengembangan paket wisata, promosi, dan pengembangan *souvenir* desa wisata. Tahun 2017 Dewi Tinalah berfokus mengembangkan adopsi teknologi untuk pengelolaan desa wisata terutama dalam penguatan promosi secara *online* atau digital melalui web, media sosial, email serta berbagai macam media *online*.

Hingga sampai saat ini berdasarkan potensi yang dimiliki dari segi SDM maupun SDA, Dewi Tinalah banyak meraih penghargaan sebagai kategori desa wisata terbaik. Salah satunya di tahun 2021 Dewi Tinalah masuk dalam Top 50 Desa Wisata Indonesia dan juga meraih juara 4 sebagai kategori desa wisata digital dalam ajang Anugrah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 yang diselenggarakan oleh Kemenparekraf / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI.

Perencanaan pengembangan pariwisata di Dewi Tinalah sendiri telah mengalami perkembangan dan perbaikan dalam kurun waktu yang cukup lama sejak tahun 2012. Dalam jangka waktu yang panjang tersebut tentunya pengelola maupun pemangku kepentingan paham akan tantangan yang dihadapi dalam mengelola pariwisata, serta memiliki perencanaan sebagai acuan untuk menjalankan pariwisata.

Pada umumnya semua pihak menyadari, bahwa pariwisata harus dikembangkan dan dikelola secara terkendali, terintegrasi dan berkesinambungan berdasarkan rencana yang matang. Dengan cara ini maka pariwisata dapat memberi manfaat ekonomi yang berarti bagi suatu negara atau daerah tanpa menimbulkan masalah lingkungan dan sosial yang serius (Sammeng, 2000:229).

Berdasarkan pemaparan masalah yang sudah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa belum semua desa wisata di Indonesia mampu untuk mengelola sebuah desa wisata dengan baik. Perencanaan dalam aspek pengembangan menjadi komponen penting dalam hal tersebut. Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Perencanaan Pariwisata Oleh Pengelola di Desa Wisata Tinalah, Kulon Progo*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pendahuluan tersebut, maka rumusan masalah yang ingin dicapai oleh penulis disini adalah:

Apa saja perencanaan pariwisata yang dilakukan oleh pengelola di Desa Wisata Tinalah ?

1.3 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai bahan referensi penulisan. Penelitian terdahulu juga penulis gunakan sebagai bahan perbandingan kelebihan dan kekurangan yang sudah ditemukan, sehingga penulis dapat melakukan penulisan dengan topik terbaru yang belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Adapun referensi yang peneliti gunakan dalam menggali informasi yaitu beberapa jurnal hasil penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang sudah pernah diteliti sebelumnya, dan juga konsep serta teori apa yang digunakan.

Terdapat lima penelitian yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

Penelitian pertama, dari penelitian yang dilakukan oleh Haydir dkk (2021) yang berjudul *Perencanaan Desa Wisata Pertanian di Desa Kasupute Wawotobi Kabupaten Konawe*. Tujuan penelitian ini ingin menganalisa pengetahuan masyarakat dalam perencanaan wisata berbasis potensi desa pertanian, serta perencanaan desa wisata pertanian. Adapun masalah dari riset ini adalah warga desa masih belum dapat mengoptimalkan kegiatan wisata alam dengan daya tarik utama yang ada di desa kasupute yaitu pertanian padi sawah. Penelitian ini ingin menganalisis bagaimana pengelolaan di desa wisata kasupute dengan tujuan untuk membuat perencanaan dalam pengembangan desa wisata agar dapat lebih optimal memanfaatkan daya tarik utama yaitu pertanian padi sawah. **Persamaan** dalam penelitian tersebut adalah sama-sama membahas perencanaan pariwisata, konsep yang digunakan juga sama-sama tentang pariwisata dan desa wisata. **Perbedaan** dalam penelitian ini tidak membahas tentang perencanaan yang dilakukan pengelola.

Penelitian Kedua, dari penelitian yang dilakukan oleh Rucitarahma Ristiawan (2019) yang berjudul *Perencanaan Pengelolaan Wisata Pedesaan di Desa Bumiaji, Kota Batu, Kabupaten Malang, Jawa Timur*. Masalah dari penelitian ini adanya pengelolaan program wisata yang belum terintegrasi dengan baik. Penelitian ini memaparkan perencanaan tentang beberapa upaya sistematisasi kelembagaan dalam pengelolaan pariwisata desa yang dapat dilakukan oleh

pemerintah. Tujuan dari penelitian ini diharapkan pembangunan pariwisata di Desa Bumiaji dapat terintegrasi dan berdampak positif secara langsung serta merata bagi masyarakat lokal. **Persamaan** dalam penelitian tersebut adalah sama-sama ingin mendeskripsikan perencanaan pariwisata. **Perbedaan** dalam penelitian ini adalah tidak mendeskripsikan perencanaan pariwisata yang dilakukan oleh pengelola.

Penelitian Ketiga, dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syafi'i (2015) yang berjudul *Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategi pengembangan dan pengelolaan desa wisata di kawasan pesisir Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak dengan pendekatan konsep Community Based Tourism (CBT). Pada penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan dibagi dalam tiga kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian kemudian dijadikan sebagai masukan untuk pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata di Desa Bedono yaitu sebuah strategi pengembangan dan pengelolaan desa wisata Bedono yang berasal dari potensi masalah yang ada di desa Bedono dan didukung oleh kebijakan serta organisasi yang ada. **Persamaan** dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perencanaan di Desa Wisata. **Perbedaan** dalam penelitian ini tidak mendeskripsikan perencanaan pariwisata yang dilakukan oleh pengelola.

Penelitian Keempat, dari penelitian yang dilakukan Arista Puji Utami (2023) dengan judul *Perencanaan Pembangunan Desa Wisata Wanurejo Dalam Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana status Desa Wanurejo sebagai desa wisata berdampak pada ekonomi masyarakat lokal dan bagaimana peningkatan literasi keuangan masyarakat setelah adanya desa wisata. Untuk memberikan gambaran tentang validitas ide, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. **Persamaan** dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang perencanaan desa wisata. **Perbedaan** penelitian ini adalah tidak mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan pengelola.

Penelitian Kelima, dari penelitian yang dilakukan oleh Perwirawati, Elok, Bantors Sihombing. (2022) dengan judul *Perencanaan Komunikasi Pariwisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Hilisataro Nandisa Menuju Desa Wisata Berbasis Sustainable Tourism Development*. Tujuan penelitian adalah membantu masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan di desa sekaligus menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam membangun dan memajukan desanya menuju desa wisata melalui sumber daya alam yang dimiliki desa tersebut dengan menyusun model kawasan desa wisata yang didasari potensi, masalah dan kebutuhan dengan model Partisipatory Rural Appraisal (PRA). Penelitian ini menjelaskan bahwa upaya mewujudkan desa wisata membutuhkan perencanaan secara menyeluruh dengan menyusun rencana induk pengembangan desa wisata sebagai pedoman untuk program dan kegiatan dalam pembangunan desa wisata dengan melibatkan partisipasi seluruh masyarakat. **Persamaan** dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang perencanaan desa wisata. **Perbedaan** penelitian ini adalah tidak mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan pengelola.

Tabel 1 : Tinjauan Pustaka

Judul Penelitian	Masalah	Teori/Konsep dan Metode	Hasil
Haydir dkk (2021) “Perencanaan Desa Wisata Pertanian di Desa Kasupute Wawotobi Kabupaten Konawe”	Desa dan sejumlah warga desa belum dapat mengoptimalkan kegiatan wisata alam dengan daya tarik utama yaitu pertanian padi sawah.	(1) Pariwisata (2) Desa Wisata Kualitatif	Diperlukan fasilitas dari pemerintah desa agar mendapatkan dukungan kegiatan pengabdian lanjutan dalam pendampingan implemntasi desa wisata di Kasupute.
Rucitarahma Ristiawan (2019) “Perencanaan Pengelolaan Wisata Pedesaan di Desa Bumiaji, Kota Batu, Kabupaten Malang, Jawa Timur”	Program-program pembangunan tidak terintegrasi satu sama lain, dan berdampak tidak meratanya pembagian hasil yang didapatkan.	Kelembagaan pengelolaan pariwisata Kualitatif	Diusulkan sebuah model kelembagaan yang intergratif dan dapat diadaptasi sebagai kerangka pengelolaan aktivitas wisata di Desa Bumiaji.

<p>Muhammad Syafi'i (2015) <i>"Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak"</i></p>	<p>Kondisi sosial budaya dan kelembagaan dalam hubungan untuk pengembangan desa wisata.</p>	<p>(1)Perencanaan (2)Pariwisata (3)Desa Wisata (4)Community Baed Tourism</p> <p>Kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah sebuah rancangan desain wisata.</p>
<p>Arista Puji Utami (2023) <i>"Perencanaan Pembangunan Desa Wisata Wanurejo Dalam Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa"</i></p>	<p>Kesejahteraan ekonomi di Desa Wisata Wanurejo</p>	<p>(1)Perencanaan Pembangunan (2)Desa Wisata</p> <p>Kualitatif</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan pembangunan di Desa Wisata Wanurejo, yaitu keterlibatan masyarakat, biaya, sarana dan prasarana, waktu pelaksanaan, dan kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.</p>
<p>Elok Perwirawati dkk (2022) dengan judul <i>"Perencanaan Komunikasi Pariwisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Hilisataro Nandisa Menuju Desa Wisata Berbasis Sustainable Tourism Development"</i></p>	<p>Objek wisata alam dikelola seadanya dengan segala keterbatasan.</p>	<p>(1)Perencanaan Komunikasi (2)Komunikasi Pariwisata (3)Pemberdayaan Masyarakat (4)Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan</p> <p>Kualitatif</p>	<p>Cara untuk merancang perencanaan komunikasi pariwisata harus dirancang dan disesuaikan dengan peraturan daerah Kabupaten Nias Selatan Tahun 2017-2025 agar arah pengembangan tetap berada pada misi pembangunan kepariwisataan dan sejalan dengan visi misi desa.</p>

Sumber : Jurnal dan Karya Ilmiah Online

Dari ke lima penelitian terdahulu dapat disimpulkan perencanaan pariwisata merupakan bagian penting dalam pengembangan desa wisata. Melalui perencanaan, pengelolaan di desa wisata dapat lebih terkoordinasi dalam mewujudkan visi dan misi desa wisata.

1.4 Kerangka Konseptual

1.4.1 Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan pariwisata dapat diartikan sebagai pengawasan, pengendalian, pengaturan, perencanaan serta pembiayaan yang mengarah pada suatu pencapaian tujuan yang terkait dalam pariwisata yang sedang beroperasi. Menurut Terry (2021: 29), adanya persamaan antara pengelolaan dan manajemen yang mengartikan bahwa pengelolaan dan manajemen merupakan proses dalam menimbang, memilih ataupun memutuskan bagaimana jalannya strategi yang disurumuskan ataupun disepakati sebelumnya. Pengelolaan sering terjadi dalam kegiatan instansi yang meliputi perencanaan jangka panjang.

Menurut Sammeng (2000 : 225) dalam buku Cakrawala Pariwisata terdapat tiga aspek berarti dalam melaksanakan pengelolaan pariwisata ialah pengembangan, pengaturan serta kelembagaan. Berikut ini adalah penjelasan dari tiga aspek tersebut:

1. Pengembangan

Pengembangan pariwisata adalah upaya dalam memajukan wisata dengan mempertimbangkan segala aspek yang berkaitan dengan pariwisata tersebut, mulai dari sumber daya alam, sumber daya manusia, potensi alam, dampak sosial, keuntungan dan kerugian serta nilai dan norma yang ada di daerah wisata tersebut.

Dalam melakukan pengembangan terdapat tiga aspek penting dalam menjalankan pariwisata. Berikut tiga aspek penting tersebut :

a. Perencanaan

Menurut Sammeng (2000 : 229) Setiap pihak umumnya menyadari bahwa melalui perencanaan yang baik dan matang, maka pariwisata dapat memberi manfaat ekonomi pada suatu daerah maupun negara, dan tanpa harus menimbulkan adanya masalah lingkungan dan sosial.

b. Pelaksanaan

Menurut Sammeng (2000 : 242) Dalam pelaksanaan suatu rencana, semua *stakeholders* umumnya akan terlibat, dan membentuk beberapa unsur pelaksanaan yang terdiri dari: pengesahan suatu rencana, kebijakan umum, sasaran, tahapan program (pengembangan) yang meliputi fasilitas sarana-prasarana, kerjasama dan koordinasi.

c. Pengendalian

Menurut Sammeng (2001 : 254) Pengendalian merupakan upaya *stakeholders* ataupun pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata dalam mengawasi, serta meninjau kembali segala proses pengelolaan desa wisata di masa pandemi covid- 19 hingga pasca pandemi agar tetap berjalan dengan prosedur. Pengendalian mencakup pemantauan dan pengawasan selama proses pengelolaan.

2. Kelembagaan

Menurut Sammeng (2001 : 257) Kelembagaan merupakan kegiatan yang tersusun dalam sebuah organisasi, kelembagaan meliputi struktur, koordinasi, pelaksanaan program pelatihan dan pengaturan. Pengaturan juga menjadi landasan hukum dalam menjalani suatu bisnis ataupun pariwisata agar pariwisata dapat berjalan dan terkelola dengan baik dan terstruktur.

3. Pengaturan

Menurut Sammeng (2000 : 284) Pengaturan menjadi salah satu hal penting dalam melakukan sebuah kegiatan, khususnya dalam prosedur menjalankan pariwisata. Adanya kebijakan yang tertuang dalam pengaturan untuk dipatuhi serta dilaksanakan oleh pengelola ataupun lembaga serta pihak-pihak terkait. Didalam pengaturan juga meliputi regulasi dan perizinan dimana tiap pelaku pariwisata maupun pemerintah daerah wajib mematuhi agar berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini secara khusus penulis menggunakan aspek pengembangan yang berfokus pada perencanaan. Sehingga konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan pariwisata. Penelitian ini berfokus pada perencanaan pariwisata yang dilakukan oleh pengelola atau pelaku pariwisata dalam pengelolaannya.

1.4.2 Perencanaan Pariwisata

Menurut Paturusi (2008:27), perencanaan pariwisata adalah suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan suatu destinasi atau atraksi wisata. ini merupakan suatu proses dinamis dalam penentuan tujuan, yang secara sistematis mempertimbangkan berbagai alternatif dan terpilih dan evaluasinya. Perencanaan sendiri adalah sebuah proses untuk mencapai tujuan melalui upaya memecahkan masalah saat ini dan kemungkinan masalah yang akan datang dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang ada. Hasilnya adalah sebuah dokumen rencana yang berisi rencana tindak untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Perencanaan pariwisata merupakan suatu proses pembuatan keputusan yang berkaitan dengan masa depan suatu daerah tujuan wisata atau atraksi wisata yang merupakan suatu proses dinamis penentuan tujuan, yang secara sistematis mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan untuk mencapai tujuan, implementasi terhadap alternatif terpilih dan evaluasi. Proses perencanaan pariwisata dengan melihat lingkungan (fisik, ekonomi, sosial, politik) sebagai suatu komponen yang saling terkait dan saling tergantung satu dengan lainnya (Paturusi, 2008).

A. Proses Perencanaan Pariwisata

Setiap proses perencanaan umumnya melalui suatu urutan tahapan mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi membentuk suatu siklus yang berkesinambungan. Menurut Warpani (2007) di dalam Persada (2018:21-22) Proses perencanaan pariwisata mencakup beberapa tahapan. Adapun tahapan tersebut meliputi : Persiapan studi, definisi tujuan dan penentuan sasaran, pengumpulan data dan informasi, analisis dan sintesis temuan-temuan, rumusan kebijakan dan rencana, dasar pertimbangan usulan, Pemantauan, dan tinjauan berkala (*feedback*).

1. Persiapan studi, adalah titik awal bagi badan perencana di bawah pemerintahan daerah memutuskan melakukan studi dan menyusun acuan kerja serta organisasi. Persiapan inipun mengandung makna bahwa bisa saja badan perencana bukanlah satu-satunya organisasi yang terlibat dalam memutuskan penetapan rencana.

2. Definisi tujuan dan penentuan sasaran, merumuskan maksud pokok melakukan studi, misalnya untuk menunjang pengembangan pariwisata kota dalam rangka meraih manfaat ekonomi (yang terukur) dan lingkungan kota serta manfaat bagi penduduk kota melalui penciptaan lapangan kerja, dan memperluas pelayanan bagi penduduk dan wisatawan.
3. Pengumpulan data dan informasi, atau segi semua elemen melalui kegiatan survei adalah tahapan yang menghimpun berbagai sumber daya pariwisata dan perkembangan daerah maupun ekonomi kepariwisataan. Data-data yang dikumpulkan meliputi *demand* dan *supply* pariwisata. Data berkaitan dengan *demand* (permintaan/kebutuhan) adalah karakteristik wisatawan, pola perjalanan dan kecenderungannya. Data berkaitan dengan penyediaan atau produk wisata meliputi: obyek dan daya tarik wisata, akomodasi, restoran, cinderamata, prasarana dan sarana pendukung seperti: transportasi, air, listrik, telekomunikasi, bank/*money changer*, rumah sakit dan lain-lain. Disamping itu data-data berkaitan dengan struktur ekonomi, lingkungan hidup dan kelembagaan yang berkaitan dengan pariwisata.
4. Analisis dan sintesis temuan-temuan, mengacu pada proses analisis informasi yang diperoleh dari hasil penyigian sebagai dasar perumusan rencana. Tahapan analisis pada dasarnya adalah pendekatan, metode, prosedur atau teknik yang dilakukan untuk menelusuri kondisi historis dan kondisi saat ini di wilayah perencanaan untuk menentukan hal-hal yang dapat dilakukan berkaitan dengan kebijaksanaan, rencana dan program. Tahapan analisis mencakup analisis data dasar, analisis prakiraan dan analisis untuk penyusunan skenario di masa yang akan datang.
5. Rumusan kebijakan dan rencana, menyangkut kebijakan yang diimplementasikan, peraturan perundang-undangan mungkin diperlukan untuk mengendalikan aspek-aspek perkembangan tertentu dalam pelaksanaan rencana yang bersangkutan, interpretasi tahap sebelumnya dengan menyajikan pilihan-pilihan pengembangan yang mungkin atau skenario pariwisata. Prosedur umum adalah menyusun draft rencana pengembangan berdasarkan pilihan kebijakan pariwisata.

6. Dasar pertimbangan usulan, adalah tahap perencanaan kepariwisataan dimana seluruh rekomendasi diajukan kepada komisi perencanaan pemerintah daerah untuk dikaji dan memperoleh masukan. Diskusi biasanya berlangsung antara para penyusun rencana dengan komisi perencanaan dan dapat pula dilakukan konsultasi kepada pihak-pihak terkait atau stakeholders bidang pariwisata. Kegiatan ini bisa dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) atau konsultasi publik.
7. Implementasi atau pelaksanaan dan pemantauan rencana adalah tahap rencana diwujudkan dalam tindakan. Pemantauan mengacu pada aktivitas untuk mengukur pencapaian dalam pelaksanaan suatu rencana, yang menghubungkan antara rencana dan pelaksanaannya. Kendala dan kegagalan bisa saja disadari sebagai suatu proses berjalan oleh tim perencanaan.
8. Monitoring dan tinjauan berkala (*feed back*), mengacu pada proses pelaporan balik atas kemajuan rencana dan tahap studi persiapan.

1.4.3 Desa Wisata

Menurut Nuryanti (Dalam Yuliati dan Suwandono 2016) Desa Wisata merupakan perwujudan dari atraksi, akomodasi serta fasilitas pendukung yang dikemas dengan unik dan menarik, karena adanya percampuran dengan adat istiadat di sebuah desa tersebut. Tata cara yang ada di desa digabung dengan atraksi, akomodasi dan fasilitas berupa perjalanan wisata serta adanya kegiatan-kegiatan yang disediakan yang didukung penuh oleh pemerintah berdasarkan kebijakan. Sehingga warga setempat juga berperan dalam bekerjasama dengan pelaku ataupun pengelola desa wisata.

1. Komponen Desa Wisata

Menurut Cooper, destinasi wisata harus memiliki empat aspek utama (4A) yaitu *Attraction* (Daya tarik), *Accessibility* (Keterjangkauan), *Amenity* (fasilitas pendukung), dan *Ancillary* (organisasi/ kelembagaan pendukung).

1. *Attraction* (Daya tarik) yaitu produk utama sebuah destinasi yang berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di desa wisata tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan alam, budaya masyarakat setempat, sarana permainan dan sebagainya.

2. *Accessibility* (Keterjangkauan) adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju ke desa wisata berupa akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu petunjuk jalan.
3. *Amenity* (fasilitas pendukung) yaitu segala fasilitas pendukung yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas ini berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum di lokasi destinasi desa wisata.
4. *Ancillary* (organisasi/kelembagaan pendukung) yakni berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus desa wisata tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep proses perencanaan pariwisata yang dipaparkan oleh Warpani (2018:29) dalam Persada (2018) yang berjudul *Perencanaan Pariwisata Dalam Pembangunan Wilayah Berkelanjutan*. Proses perencanaan tersebut meliputi: Persiapan Studi, Definisi Tujuan, Pengumpulan Data, Analisis Temuan, Rumusan Kebijakan, Dasar Pertimbangan Usulan, Pemantauan Rencana dan Monitoring. Alasan penulis untuk menggunakan konsep proses perencanaan pariwisata tersebut karena penulis ingin mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pariwisata yang dilakukan oleh pengelola Dewi Tinalah sesuai dengan tahapan yang dipaparkan oleh Warpani (2007) tentang proses perencanaan pariwisata.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis apa saja perencanaan yang dilakukan oleh pengelola di Desa Wisata Tinalah ?

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah:

- **Bab I: Pendahuluan** : Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan, kajian pustaka, kerangka konsep, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

- **Bab II: Metode Penelitian :** Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian, jenis, subyek, operasionalisasi konsep, metode dalam mengumpulkan data, jenis data, cara analisis data serta deskripsi obyek penelitian, sejarah umum desa wisata, gambaran umum dan struktur organisasi.
- **Bab III: Temuan dan Pembahasan :** Dalam bab ini berisi mengenai uraian-uraian data temuan penelitian di lapangan. Data-data tersebut kemudian akan dianalisis oleh penulis menggunakan konsep yang telah dijelaskan pada bab II, sehingga nantinya akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian.
- **Bab IV: Penutup :** Bagian ini berisi kesimpulan didalam penelitian.

